
Philosophical Equilibration in The Concept of Islamic Education its Relevance for The Acceleration of Personality Value Development in The Indonesian Context

Wahyudin, Nurul Mahmudah, Dedi Wahyudi
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Abstract

This article depicts the philosophical equilibration in the concept of Islamic education refers to the basic principle of perfect human beings who aim to get happiness in the life of the world and the hereafter. The goal is the concept of Islam to teach a balance between individuals, social, physical, and spiritual, with the hope that there will be no imbalances in the life of the nation and state. The research used the dynamic personality development theory, supported by theories of individual and social balancing processes and inspired by the concept of Islamic education. This study describes human experience and presents a philosophical view of life about the value of personality in the life of the nation and state. The research results showed that the philosophical acceleration of the development of the value of Personality in people's lives, by means of a persuasive approach as a force that serves to bring every citizen closer to life in society.

Filosofis Equilibrasi dalam Konsep Pendidikan Islam Relevansinya Bagi Akselerasi Pengembangan Nilai Kepribadian dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang Filosofis equilibrasi dalam konsep pendidikan Islam mengacu pada prinsip dasar yaitu insan sempurna bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tujuannya konsep Islam untuk mengajarkan keseimbangan antara individu, sosial, jasmani dan rohani, dengan harapan tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Teori yang digunakan; pengembangan kepribadian yang dinamis, didukung teori proses penyeimbangan individu dan sosial dan diilhami konsep pendidikan Islam. Metode kajian ini menggunakan kepustakaan serta bersifat deskriptif kualitatif, analisis data fenomenologi. Studi ini mendeskripsikan pengalaman manusia dan memaparkan pandangan hidup secara filosofis mengenai nilai kepribadian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akselerasi filosofis pengembangan nilai Kepribadian dalam kehidupan masyarakat, dengan cara pendekatan persuasif sebagai kekuatan yang berfungsi mendekatkan setiap warga dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci:

Filosofis, Akselerasi, Keserasian, dan kepribadian.

Author correspondence

Email: wahyudinyudi34@yahoo.com

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Umat manusia sejak dahulu sudah membentuk sebuah pendidikan, melalui pembinaan, moral, tingkah laku, budi pakerti, sopan santun dan kecerdasan, guna mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang dapat menjalankan suatu pekerjaan kejalan yang benar. Sekarang kita perlu untuk membina kepribadian guna memberikan kemampuan bagi seseorang dalam berbuat untuk menghadapi tantangan dan problema-problema sosial. Sekolah dan lembaga pendidikan, pada masa kini menjadi pemeran penting dalam usaha dengan meletakkan dasar kepribadian terhadap sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara. Sebuah kawasan intelektual bersinggungan terhadap pembentukan kepribadian pada sebuah pengembangan pendidikan yang berupaya menyeimbangkan anatar individu dan sosial. Lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial yang bersifat terbuka dan juga sebagai agen perubahan (*agen of change*) yang merumuskan teori-teori pendidikan maka dalam kajian ini perlu mendapat perhatian yang serius dengan adanya tuntutan perubahan tersebut.

Dasar dan Konsep teori yang digunakan bahwa, untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat, maka diadakan suatu proses pendidikan yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang kearah kedewasaan dan kematangan. Dengan proses ini akan membawa pengaruh terhadap pengembangan kepribadian seseorang kearah yang lebih dinamis baik terhadap bakat atau pengalaman, kepribadian dan intelektual, maupun fisik menuju kedewasaan.¹ Sehingga diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai untuk menciptakan pengembangan yang lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya.²

Adapun masalah yang terjadi pada dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia pada konteks keprihatinan dalam segi; kepribadian, moral, etika, tingkah laku, sopan santun budi pakerti. Pendidikan di Indonesia berindikasi lebih mengutamakan kepada intelektual rasional, individualisme semata. Pengaruhnya dampak dari globalisasi tehnologi dan paham pendidikan yang tidak sesuai dengan

¹ Prasetya, Drs. *Filsafat Pendidikan*, Untuk IAIN, STAINPTAIS, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 186

² Hamdani Ali, Prof. MA. M.Ed, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Kota kembang, 1993), h. 82.

etika dan moral. Kurangnya diimbangi unsur; kepribadian, etika, nilai-moral dan budi pekerti sehingga mengakibatkan problematik di dunia pendidikan, tawuran antar siswa antar sekolah. Perkelahian antar siswa atau murid yang mengakibatkan hilangnya nyawa. Banyak tayangan-tayangan di media televisi, media online, surat kabar di wilayah seluruh wilayah nusantara. Bangsa Indonesia yang terkenal santun, ramah dan saling membantu, mulai pudar nilai kepribadiannya atau nilai moral.

Berdasarkan konteks faktual tersebut, segera mungkin di perbaiki cara pandang dan cara penyelesaian pada ranah intelektual yang akan mempengaruhi pada tingkat *grassroot* di lembaga pendidikan formal dan non formal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Usaha tersebut dengan konsep sebuah percepatan atau akselerasi untuk mengantisipasi sejak dini. Meminjam istilah Burhani MS-Hasbi Lawrens mengungkapkan akselerasi sebagai percepatan, penyegaran (daya) kecepatan.³ Sedangkan AS. Hornby memberi definisi *accelerate* dengan mempercepat, melajukan, mempercepat pertumbuhan.⁴

Penulis mengkaji fenomena tersebut berdasarkan sudut pandang normative filosofis khususnya nilai kepribadian (tingkah laku, kesopanan, budi pekerti sedangkan moral watak adat kebiasaan) dalam pengembangan kepribadian di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa, Ilmu keislaman merupakan suatu kajian dari aktualisasi ajaran-ajaran normatif Islam itu sendiri terhadap konteks pengembangan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan memberikan perubahan terhadap siswa, perubahan terjadi karena adanya pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya dan menekankan kearah pencapaian dalam meningkatkan dan pengembangan serta serangkaian kemampuan agar bisa mengantisipasi tantangan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam konsep itu di lakukan pemecahan dan melakukan penyelesaian khususnya dalam sudut filosofis secara mendalam.

Berdasarkan kelima konteks pembahasan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan perbedaannya, dalam penulisan ini dalam sudut pandang filosofis Equilibrasi sebuah penyeimbangan dalam konsep pendidikan Islam baik dari luar

³ Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), h. 17.

⁴ AS Hornby, *Webster's Dictionary*, (USA: Prentice Hall, 1985), h. 17.

maupun dalam, individu dan social, unsur dunia dan unsur akherat, unsur kepribadian dan unsur kemasyarakatan dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang terjadi di masyarakat Indonesia. Pendekatan filosofis mendalam sangat dibutuhkan untuk mengurai permasalahan dalam pengembangan pendidikan khususnya aspek kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu penulis memproyeksikan pada ranah filsafat khususnya filsafat equilibrasi pendidikan sebagai barometer pada konteks ke-Indonesiaan.

Banyak teori-teori yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan dan penerapannya dalam kegiatan pendidikan dan menguji kesahihan teori tersebut dalam konteks tertentu. Teori-teori tersebut diantaranya; *deskriptif, behavioristik, konstruktivistik, humanistic, sibernitik, revolusi social-kultural, teori kecerdasan dan kognitif*. Namun dalam pendekatan artikel ini kita batasi yakni teori moral. Sudut pandang filosofis Equibrasi sebuah penyeimbangan dalam konsep pendidikan Islam dan relevansinya bagi akselerasi pengembangan nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Teori pengembangan pada konsep pendidikan lebih mengarah pada proses dari pada hasil langsung, oleh karena filsafat dipandang sebagai analisis untuk menjelaskan tentang untuk membangun generasi kepada sebuah impian ke masa depan. Maka metode pengungkapan permasalahannya pun menggunakan analisis mendalam tentang suatu tujuan yang akan dicapai. Analisis mendalam dipandang oleh hampir semua ahli filsafat sebagai fungsi pokok yang sah dari filsafat. Sejauh mana kegunaan analisis mendalam sebagai konsep sangat diperlukan dalam sebuah pengembangan pendidikan.

Studi yang dilakukan dalam kajian pembahasan ini, menggunakan kajian kepustakaan atau *library reseach* dan bersifat deskriptif kualitatif serta menggunakan metode analitis-sintesis. Jenis penelitian, *library reseach* tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering di pahami selama ini oleh para peneliti, atau penulis. Apa yang di sebut riset pustaka, merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta kemudian mengolah bahan penelitian. Studi pustaka merupakan metode

pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen. Dokumen tersebut berupa tulisan, foto-foto, budaya, nilai, norma-norma gambar, dokumen elektronik yang mendukung dalam proses penulisan ilmiah akademik.⁵ Penelaahan riset pustaka menuju berbagai literatur sebagai catatan, laporan-laporan yang berkaitan problem yang ingin di ungkap.⁶ Bersifat deskriptif kualitatif, merupakan penelusuran yang berusaha menguraikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yang memusatkan perhatian pada masalah aktual untuk mencari kebenarannya untuk menemukan realitas.⁷ Bersifat deskriptif kualitatif, berupaya menginterpretasikan semua pengalaman dan budaya manusia dan memaparkan pandangan hidup secara filosofis, deskriptif kualitatif dalam arti data yang dikumpulkan dalam bentuk gambaran tentang kejadian secara kontekstual di analisis secara mendalam. Metode analisis Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan memahami realitas konteks kehidupan masyarakat.⁸ Dengan demikian konsep analisis fenomenologi untuk mengkaji fakta-fakta aktual kehidupan masyarakat sebagai objek yang mengalami secara langsung (*first-hand experiences*). Pengalaman manusia terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam konteks ke Indonesiaan. Melalui sosialisasi, koordinasi dan konsultasi dan memberikan makna tentang teori-teori dan system.⁹ Dalam membentuk warga negara yang baik dan tujuan yang hendak di capai dalam proses penyeimbangan baik dari luar maupun dalam (*equilibrasi*) memerlukan sebuah metode pendekatan fenomenologi.

B. Filosofis Equilibrasi dalam Konsep Pendidikan Islam

Analisis filosofis digunakan untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, sebagaimana pengembangan filosofis equilibrasi yang terjadi dalam

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.83.

⁶ Nazir, M, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.57.

⁷ Noor, J, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.4.

⁸ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012), h.37.

⁹ Hamdani Ali, MA. M.Ed, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Kota kembang 1987), h. 17.

kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan analisis konsep adalah analisis kata yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep.

Teori yang digunakan pendapat Hamdani Ali bahwa, untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan memberikan, penyesuaian (keseimbangan) kearah kedewasaan, terhadap pengembangan kepribadian kearah yang lebih dinamis antara intelektual dan pengalaman. Dan didukung oleh teori Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi individu dan nilai social untuk menjaga stabilitas dalam dirinya diperlukan proses penyeimbangan, proses ini disebut Equilibrasi. Dan di ilhami oleh konsep peandidikan dalam ranah Islam.

Ketiga teori tersebut saling mendukung sebab, dalam esensi dunia unsur yang melingkupi di antaranya unsur keseimbangan pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengembangan pendidikan di Indonesia berindikasi lebih banyak di pengaruhi dan di campuri oleh unsur inbdividu/ subjektivisme.¹⁰maka perlu penyeimbangan agar tidak terjadi ketimpangan dalam ranah konsep maupun aplikasi pendidikan di Indonesia.

Konsep pendidikan dalam Islam secara filosofis Equilibrasi sudah ada dalam kitab suci al qur'an: carilah negeri akherat yang di berikan Allah kepadamu, akan tetapi jangan engkau lupakan kehidupan di dunia (Qs. Al Qosos: 77). Secara filosofis bahwa alqur'an banyak mengajarkan tentang konsep keseimbangan dalam kehidupan ini terkhusus lagi dalam duni pendidikan Islam. Pemenuhan kebutuhan dunia dan akherat. Juga keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan kepada Tuhan. Dalam hal ibadah mengajarkan keseimbangan jasmani dan rohani, ada siang ada malam sebagai keserasian alam ini.

Sebagai contoh analisis bahasa ialah berusaha memahami term\inologi individu atau konsep keseimbangan sebagai kemampuan dasar, atau desposisi". Sedangkan analisis konsep, misalnya memahami definisi, sosial untuk membentuk warga negara yang baik. Filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dari pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan keserasian, individu dan social, dunia dan akherat, jasmani dan rohani lahir dan batin kesemuanya itu dalam rangka keserasian dalam dunia

¹⁰ Prof.Imam Barnadib, M.A., Ph.D, *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*, (Jakarta. Ghalia Indonesia, 1988), h. 89.

pendidikan.¹¹ Keserasian dalam pendidikan tersebut akan mengarah kepada dimensi kehidupan ideal Islam. Keserasian nilai dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan. Dimensi yang ideal itu adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan hidup akhirat. Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologi dalam kehidupan manusia.¹² Pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.¹³

Filsafat pendidikan sebagai analisa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan keseimbangan individu dan sosial yang digunakan para ahli pendidikan. Bahwa pendekatan-pendekatan tentang pendidikan memusatkan pada proses perolehan konsep-konsep, bagaimana konsep-konsep itu disajikan dalam struktur keseimbangan, yakni hubungan-hubungan yang logis, rasional dan nonarbitrer.¹⁴

Pengembangan keseimbangan Individu-sosial, antara lahir dan batin dijelaskan sebagai sesuatu aktivitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi, perceptual dan proses internal. Konsep tersebut didasarkan atas mekanisme biologis.¹⁵ Penulis mempresentasikan pada ranah equilibrasi dalam pengembangan pendidikan keseimbangan dalam konsep Islam secara tidak langsung dapat di aplikasikan, di implementasikan dan di aktualisasikan secara bertahap dan pelan-pelan. Karena konsep keseimbangan, keserasian itu berhubungan langsung dengan sebuah aktivitas sehari-hari, tinggal bagaimana melakukannya.

¹¹ Prasetya, Drs, *Op cite*, h. 22.

¹² Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 46.

¹³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafath*, 399.

¹⁴ Iskandarwassid. Prof. DR., M.Pd dan Dadang Suhendar. DR. H., M. Hum, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 203.

¹⁵ C. Asri Budiningsih, DR., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 35.

Filosofis konsep pendidikan Islam, bahwa yang dikehendaki adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan daya-daya potensi positif yang diberikan oleh Tuhan (dari dunia dalam) atau individu kepadanya untuk terus-menerus menuju kesempumaan-Nya dan menyeimbangkan secara terus menerus daya-daya potensi (dari dunia luar) atau lingkungan social di masyarakat. Dan untuk itu manusia harus secara terus mengasah diri, memperdalam kesadarannya, dan kehendak serta etos kerjanya dan mempertajam pemikirannya. Dari sini maka tersirat bahwa manusia harus menguasai ilmu dunianya sebagai akibat logis dari pemberontakannya untuk melawan kehidupan duniawi yang membanggunya dan harus menguasai ilmu ukhrowi.

Sebagaimana yang dikutip oleh Joy A. Palmer dalam Piaget *Science of Education dan The of Psycology of Child* pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi yakni individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain sebagai nilai social, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.¹⁶ Agar anak tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya diperlukan proses penyeimbangan, proses ini disebut Equilibrasi (proses peyeimbangan dunia luar dan dalam).

Secara filosofis, filsafat equilibrasi sebagai studi mengarahkan perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi, *pertama* merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, sifat hakekat manusia. *Kedua*, merumuskan sistem atau teori pendidikan (*science of education*).¹⁷ Filsafat equilibrasi memberikan fungsi dan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh ahlinya yang berdasarkan dan menurut pandangan aliran tertentu mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata.¹⁸ Menurut Sunarja S.J, yakni menuju pada pendewasaan pribadi sebagai manusia dan warga Negara.¹⁹ Hakikat pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, ketrampilan kepada generasi muda untuk

¹⁶ Piaget, *Science of Education dan The of Psycology of Child*, (London: Longman,1971). h. 137.

¹⁷ Ali Saifullah H.A, *Antara filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 4.

¹⁸ Prasetya, Drs, *Op cite*, h. 152.

¹⁹ Soenarja.A, S.J, *Pembinaan Humaniora Lewat Seni dan Sastra-Musik Drama*, Dalam *Memanusiakan Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Dik Hartoko (editor) BPK Gunung Mulia (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 52.

memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baikny interaksi social budaya.²⁰

Paradigma pendidikan dalam Islam, pembinaannya tidak hanya tertuju kepada akal dan jasmani tapi juga tertuju kepada aspek rohani manusia dengan menguatkan hubungan dengan Tuhan. Paradigma ini tidak ditemukan dalam konsep pendidikan Barat berindikasi yang hanya mengutamakan pembinaan rasional dan empiris semata. Manusia senantiasa disandarkan kepada Allah Swt. Manusia sering ditujukan untuk menunjukkan kepada kehidupan, tidak pernah sekalipun ia menunjukkan kepada badan saja atau menunjukkan kepada kata badan dan nafsu sekaligus Ruh tidaklah diciptakan dengan ciptaan yang menetap kemudian ia terus berkesinambungan eksis hidup dan mengetahui, berakal dan lainnya di satu tempat. Dia mendengarkan perkataanmu, melihat tempat tinggalmu, di mana saja adanya dan Dia mengetahui segala yang kamu sembunyikan serta yang kamu pikirkan.

Bahwa pendidikan rohani adalah pendidikan yang menguatkan hubungan hamba dengan Tuhan yang dilakukan dengan menggiatkan ibadah kepada Allah Swt sehingga terjalin hubungan baik denganNya. Di antara upaya yang dapat dilakukan dan diperintahkan Allah untuk menguatkan hubungan terhadap ketentuan Allah Swt. ²¹ Individu akan selalu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Perkembangan ini bersifat kausal bagi penyelidikan psikososia, namun terdapat komponen normative juga karena pendidikan menuntut nilai. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperolehkan dan dilarang. Pendidikan adalah hubungan normative antara individu dan sosial. Menurut pandangan ini, pendidikan meliputi semua nilai dan definisi Peaget memang tidak mengistimewakan satu nilai diatas nilai yang lain. Keputusan diserahkan kepada pendidik yang menghadapi permasalahan. Nilai normative tersebut yang berkenaan langsung dalam proses sosialisasi individu terhadap social dalam hal ini dunia pendidikan. Nilai normative

²⁰ Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada setelah Krisis (Evaluasi Pnedidikan setelah Krisis)*, (LPIST) Lembaga Pengembangan Inisiatif Strategis unuk Transformatif, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 168.

²¹ Tarmizi. 2016. Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran. *Jurnal FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 02 No. 2 Desember 2016: 29-48. Doi: <http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v3i1>.

di masyarakat di dunia pendidikan tersebut seperti kemuliaan, keutamaan, kesalehan sifat dasar pada hakikatnya melekat pada individu.

Prinsip yang harus di pahami oleh mayoritas umat Islam bahwa kesalehan yang bersifat individual, dan bersifat social kemasyarakatan. Berbuat baik tidak hanya terbatas dalam batas ibadah manusia dengan Tuhan, tapi juga antara sesama manusia dan juga lingkungan. Antara individu, diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan orang lain di masyarakat. Kesalehan yang selama ini dimaknai mono/tunggal harus dirubah lebih universal.²²

Dalam diskursus pendidikan Islam, pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan harus dapat dipahami secara tepat, sebab kalau pemahamannya salah akan mengakibatkan kurang tepatnya operasinal pendidikan. Penyimpangan pendidikan seperti adanya perlakuan yang salah terhadap anak didik, tidak terlepas dan kesalahpahaman dalam memandang hakikat ontologis manusia yang akan dididik Hal ini berarti bahwa nilai-nilai intelektual selama belajar di sekolah sama maknanya dengan nilai moral selama hidup. Guru dalam satu generasi menggunakan nilai (*intelektual, moral*) mereka dalam pendidikan untuk generasi selanjutnya. Dengan demikian mereka langsung mengarah ke permasalahan mendasar. Mengajar belajar adalah tindakan yang bersifat normatif, bukan hanya bersifat kausal. Bahkan pendidikan adalah pertukaran sarat nilai yang keberhasilannya tergantung pada transmisi dan transformasi.²³ Pendidikan memerlukan mentransformasi yang sangat tendensi, dari masa lalu dan juga tidak memandang umur tua atau muda,²⁴

Keberadaan manusia di muka bumi ini. Menurutnya bahwa Allah menciptakan manusia melebihi dari penciptanya yang lain, yaitu dengan memuliakan dan mengutamakan serta melimpahkan semua yang ada didunia ini hanya untuk manusia. Di bidang pendidikan adalah bahwa akal, jiwa, dan

²² Riza Zahriyal Falah. 2016. Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural, *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.7no1 Desember 2016:163-188. Doi: [10.21043/kr.v7i1.1666](https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666)

²³ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai masa sekarang*, (Yogyakarta: Jendela 2003), h. 76. Di terjemahkan dari judul Asli " *Fifty Modern Thinkers on Education From to the Present* ", Routledge, London dan New York, 2001 Alih bahasa Farid Assifa.

²⁴ Piaget, *Sociological Studies of The Moral Judgement of The Child*, diterjemahkan oleh Farid Assifa dalam Joy A. Palmer, 1970, h. 57.

jasmani merupakan unsur sebagai toalitas sebagai potensi dasar manusia untuk dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.²⁵

Pemenuhan kebutuhan jasmaniah tidak dapat dikonsumsi sebagaimana hewan, tetapi lebih dari itu, pemenuhan tersebut harus dikonsumsi harmonis untuk mengaktualisasikan fitrah manusia. Konsep demikian itu tidak berarti bahwa kebutuhan jasmaniah perlu diakhiri, seperti tidak kawin, puasa terus-terusan. Kebutuhan jasmaniah anak didik tidak boleh dibuang atau dibunuh, melainkan diarahkan pada hal-hal yang positif. Jika seseorang pendidik mengubah kebutuhan dasar jasmaniah anak didik berarti ia mewarisi perbuatan setan.

Pemenuhan manusia terhadap kebutuhan rohani. Di samping itu, fitrah manusia memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu, orang tua (pendidik) dituntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup anak didiknya pada kebiasaan yang baik, serta meyarang mereka membiasakan diri untuk berbuat tidak baik dalam Islam, manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggungjawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk pemikul amanah yang berat.

Manusia hendaknya dapat juga harus mampu melakukan peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Adanya proses penyeimbang yaitu pada satu sisi mereka dituntut harus mampu melakukan interaksi dengan masyarakat dalam. yang sementara masih tinggal di desa dengan berbagai budayanya yang khas, sedangkan pada sisi lain mereka juga harus belajar dan menyesuaikan diri dengan kehidupan baru pada masyarakat luar.²⁶

Menguraikan dua aspek sebagai pengalaman sakral dan institusi sosial dengan tujuan agar sebagian dari ilmu dan amalan dapat difahami, di mana sebagian besar dari padanya merupakan amalan batin Rasulullah s.a.w dan mengaitkan dua aspek kosmologi alam semesta. Dengan cara ini maka jelaslah

²⁵ Asrul Anan Rizqi Nur Haqiqi. 2018. Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Al-Murabbi*, Maret 2018: 1-10. From: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/915>

²⁶ Moh. Mukhlis Dan Mohammad Muslih. 2009. Peran Sosial Pendidikan Dalam Mobilitas Vertikal Masyarakat Desa. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol 4, No 2 (2009): 41-67 Doi: [10.21111/at-tadib.v4i2.593](https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.593)

hubungan harmoni di antara manusia dan alam semesta, yang kedua-duanya merupakan makhluk yang semestinya menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT Maha Penciptanya. Dimensi norma dan nilai tersebut diformulasikan dalam bentuk-bentuk peran di dalam masyarakat.²⁷

Secara universal tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing orang akan berbeda dalam memaknai arti bahagia itu sendiri. Ada yang menilai kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan hidup, yang lain menitikberatkan pada keindahan, pengetahuan, kesusilaan, kekuasaan, budi pekerti, keshalehan hidup, keagamaan dan sebagainya. Masing-masing orang, setelah merenungkan serta menilai hidupnya berdasarkan aneka ragam pengalaman yang telah dilalui serta pengetahuan yang diperoleh dari orang lain atau bangsa lain, ternyata mempunyai pandangan yang berbeda, di mana pandangan hidup itu dijadikan dasar guna mencapai tujuan hidupnya yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara individu dan social mengenai keteraturan perilaku di dalam masyarakat. Struktur sosial merupakan aspek kultur (budaya) yang dapat mempengaruhi *lifestyle*. Gejala-gejala sosial akan menciptakan unsur sosial sebagai salah satu unsur penting dalam kultur (budaya).²⁸

Budaya dalam mengarahkan perilaku kepribadian seseorang antara individu dan social, dunia dan akherat, antara mata dan hati, antara yang nyata dan tidak nyata, antara ruh dan jasmani hendaknya harus seimbang prinsip tersebut meminjam istilah Jean Piaget Equilibrasi (penyeimbangan).²⁹ *Equilibrasi*, Agar seseorang tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya diperlukan proses penyeimbangan, proses ini disebut Equilibrasi (proses penyeimbangan dunia luar dan

²⁷ Ahmad Nurcholis. 2011. *Tasawuf antara Kesalahan Individu dan Dimensi Sosial*. *Jurnal teosofi*. Vol. 1 no 2, 2011:175-195 DOI : <https://doi.org/10.15642>

²⁸ Nurhasanah. 2015. Hubungan Faktor Individu, Lingkungan Dan Fakta Sosial Dengan Entrepreneurship Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Al-Intaj* Vol 1, No 1 (Maret, 2015): 83-96. *From:* ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj

²⁹ J. Peaget, *Comment on Mathematical Education*, dalam A. Howson (ed), *Development in Matematical Education*, Cambrig University Press, 1973, h. 47.

dalam). Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang anak akan tersendat dan berjalan tak beraturan (*distorized*).³⁰ Sebagaimana pendapat Asri Budiningsih, dengan menyeimbangkan secara optimal, maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.³¹

Manusia akan mengkonstruksi pengetahuannya lewat tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan social. Pemahaman atau pengalaman merupakan penciptaan makna pengetahuan baru yang bertolak dari interaksinya dengan lingkungan social. Kemampuan menciptakan makna atau pengetahuan baru itu sendiri lebih ditentukan kematangan biologis. Dalam fenomena lingkungan social hanya berfungsi skunder, sedangkan factor utamanya yang menentukan terjadinya belajar tetapkan individu yang bersangkutan.³² Bahwa teori individu akan mencerminkan ideologi individuisme dan gaya belajar Sokratik yang lazim dikaitkan dengan budaya barat yang mengunggulkan "*Self-generated Knowledge*" atau *Individualistic Pursuit of Truth*" yang dipelopori oleh Sokrates.³³

Dalam konsepsi Islam berbeda dengan konsep barat ataupun komunis dan lain lain yang ada di muka bumi ini, pengembangan equilibrasi dalam konsep pendidikan Islam mengacu pada prinsip dasar insan yang sempurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.³⁴

C. Relevansi Pengembangan Nilai Kepribadian dalam konteks Ke-Indonesiaan

Sesungguhnya falsafah hidup tugas utama manusia sendiri bukan mencari sebuah kebahagiaan individu semata. Secara tidak langsung manusia hanya menjalankan fungsi haknya dibandingkan dengan menjalankan fungsi kewajibannya. Karena kalau kita ingat bahwa manusia di samping mempunyai status sebagai makhluk, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah/penguasa di

³⁰ Hamzah, B. Uno, M. Pd, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11.

³¹ C. Asri Budiningsih, DR., *Op cite*, h. 49.

³² *Ibid*, h. 98.

³³ Suprateknya, *Service Learning, Belajar dari Konteks Kehidupan Masyarakat, Paradigma Pembelajaran Berbasis Problem*, Mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 27.

³⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzhabun at-Tarbiyah Bhatsun fi Madzhabit Tarawiyi indhi Ghazali*, terj. Fathurrahman dan Syaifudin asyrofi, (Bandung: Ma'arif, 1988), h. 24.

muka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia itu dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah Swt di alam jagat raya ini. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia merupakan tugas suci karena merupakan amanah dari Allah Swt.

Dalam konteks ke-Indonesiaan sesuai dengan Teori Hamdani Ali bahwa memberikan, penyesuaian kepribadian kearah yang lebih dinamis Dan didukung oleh teori Piaget pendidikan diperlukan proses penyeimbangan, di ilhami oleh konsep peandidikan dalam ranah Islam kebahagiaan dan keserasian kehidupan dunia dan akherat

Di samping itu, akselerasi pengembangan nilai kerpibadian atau budi pekerti antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat juga tidak sama. Sebagai contoh, pembentukan prilaku atau budi pekerti dalam lingkungan keluarga yang menjadikan kejujuran sebagai fondasi, tentunya melahirkan bibit-bibit yang baik. Budi pekerti dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup seseorang itu berdasarkan norma masyarakat tempat hidupnya. Norma masyarakat tertentu menjadi acuan bagi sekelompok orang tersebut dalam mengembangkan nilai moral atau pembentukan perilaku.³⁵

Pengembangan nilai kepribadian merupakan pengabdian (ibadah) kepadanya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari sebagai khalifah (penguasa) di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. Dalam keberagaman pandangan hidup yang berbeda itu, oleh ahli pikir disusun secara sistematis lalu timbullah falsafah hidup manusia, yang di dalamnya terdapat pokok bahasan, misalnya; dari mana asalnya hidup, siapa pemberi hidup, apa tujuan hidup, apa yang akan terjadi sesudah mati, apakah hidup bahagia itu, dan sebagainya.³⁶

Nilai kepribadian hakekatnya terdapat dalam Pancasila, sebab pancasila adalah dasar negara dan negara yang esensinya sebuah lembaga persekutuan hidup bersama yang unsur-unsurnya adalah manusia dan demi tujuan harkat dan

³⁵ Vera Sardila. 2015. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Risalah* Vol 26, No 2 (Juni 2015): 86-93. From : ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah

³⁶ Hamka, *Filsafat Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas,1984), h. 7.

martabat manusia. Dengan demikian dasar ontologis Pancasila sekaligus sebagai dasar antropologis sila-sila Pancasila, merupakan suatu subjek pokok bagi kehidupan kenegaraan, sehingga merupakan suatu dasar fundamental bagi penjabaran norma-norma moral dan etika dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.³⁷

Kepribadian bagi manusia dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan, senantiasa bersifat relasional. Hal ini berarti bahwa kepribadian yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, tidak dimaksudkan untuk manusia secara pribadi, namun secara relasional senantiasa dalam hubungannya dengan yang lain. Sifat kodrat manusia, merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu moral Pancasila mendasarkan hakikat manusia secara moralitas memiliki hubungan etis, antara manusia dengan dirinya sendiri dalam pengertian jasmani dan rohani, antara manusia dengan manusia lain secara individual, antara manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara, dan antara manusia terhadap Tuhan Maha Esa. Keseluruhan aspek moral tersebut harus terlaksana secara simultan, sistematis dan komprehensif

Para ahli filsafat sependapat tentang tujuan akhir yang diinginkan oleh manusia itu, yaitu kebahagiaan. Setiap manusia ingin bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan itu bermacam-macam jalan yang ingin ditempuh oleh manusia dengan melalui tujuan-tujuan sementara masing-masing. Setiap manusia ingin baik, Tujuan sementara pun harus merupakan kebaikan-kebaikan. Dan tujuan terakhir itulah yang disebut "*Summum Bonum*". Dan *summum bonum* itulah kebahagiaan yang tertinggi yang ingin dicapai manusia³⁸. Karena anggapan tentang baik ini bermacam-macam interpretasi dan perkiraan masing-masing, maka terjadilah bermacam-macam usaha perbuatan yang dilakukan yang juga berbeda-beda.

³⁷ Kaelan. *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. (Yogyakarta: Paradigma, 2013), h. 225.

³⁸ Rachmat Djatmiko, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h.65.

Dalam usaha dan perbuatan yang berrnacam-macam dan berbeda-beda ini, ada yang sejalan menuju suatu tujuan untuk bangsa dan negara, tetapi ada pula yang tidak sejalan. Artinya, sejalan dengan arah tujuan akhir akan sampai pada tujuan akhir itu, yaitu jalan yang merupakan kebaikan-kebaikan yang sebenarnya tidak bertentangan dengan tujuan negara menuju kesejahteraan, kemakmuran. Banyak orang yang terjebak dan jatuh pada proses bersifat fatamorgana yakni proses kemakmuran. Kebahagiaann mengenai kemakmuran kesejahteraan ini akan mengakibatkan penderitaan, baik bagi dirinya ataupun pada yang lainnya, jikalkau jaklanya tidak keserasian.

Pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa nilai kepribadian.³⁹ adalah suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang pada dasarnya rela berkorban untuk bangsa dan negara. Maksudnya bahwa manusia itu selain sebagai makhluk individual tetapi juga sebagai makhluk sosial. Maka harus terdapat keseimbangan (berkeadilan) antara hak dan kewajiban. Dalam situasi yang ideal, semua anggota masyarakat atau warga negara sama-sama memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan untuk bangsa dan bernegara, mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkannya, terkait dan serasi dengan sistem nilai yang berlaku.

Untuk mengatasi problematika tersebut memerlukan pengembangan nilai kepribadian dengan cara penanaman di seluruh Departemen atau Kementrian di bawah Presiden dan Lembaga tinggi negara dan arus bawah pada kehidupan masyarakat. Sebab nilai moral sebagai sifat atau kebiasaan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang terjadi di Indonesia. Tujuan pendidikan nilai moral adalah untuk pembentukan sifat yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengembangan nilai kepribadian merupakan keberadaan nilai absolute dan bahwa nilai absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka

³⁹ Jusnimar Umar, 2015. Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Jurnal Al-Idarah*. Vol 5, No 2 (Desember 2015):1-17. Doi: [10.24042/alidarah.v5i2.758](https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758)

paham betul mana yang baik dan benar. Substansi dari pendidikan moral adalah membentuk kepribadian yang paripurna bagi setiap anak. Prilaku yang diharapkan akan lahir adalah; berbuat jujur, menolong orang, menghormati, bertanggungjawab, menghargai, menyayangi saling menerima, empati, simpati dan menerima apa adanya.⁴⁰

Konseptual Nilai-nilai kehidupan yang diterima bersama oleh dan dalam satu masyarakat dapat tumbuh menjadi kekuatan yang berfungsi mendekatkan setiap anggota dengan anggota lain dalam masyarakat itu. Konteks nilai-nilai tersebut dapat berfungsi menyatukan mereka menjadi satu kekuatan sosial yang kuat. Begitu juga dengan nilai yang terjadi dengan nilai yang berkembang dalam skala nasional, yang mendekatkan dan menyatukan setiap warga negara sebagai satu kesatuan, yakni dalam satu kesatuan sistem nilai berbangsa dan bernegara. Makin kuat nilai-nilai persatuan yang ada pada bangsa Indonesia tumbuh dan berakar dalam diri setiap warga negara, makin kuat pula fungsinya sebagai sumber bangsa dan bernegara. Sangat berguna untuk menuntun warga negara Indonesia lebih lanjut dalam menyebarkan berbagai nilai dan perilaku yang terpola berdasarkan pada sistem nilai di Pancasila (Winarno, 1987).⁴¹

Konsep pendidikan kepribadian mempunyai makna lebih tinggi, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan moral dan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (*domein kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domein afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domein psikomotor*). Nilai tersebut ditemukan pada saat membangun kesadaran bersama sebagai sesamanya, baik dan benar dalam prosesnya terbentuk dan diterima oleh segenap warga masyarakat.⁴²

Pengembangan nilai kepribadian merupakan hal sangat pundament oleh karenanya sangat urgen ditanamkan terhadap anak bangsa ini. Pengembangan

⁴⁰ Hadi Machmud. 2014. Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 7. no. 2 Juli-Desember 2014: 75-84 Doi: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v7i2>.

⁴¹ Winarno Surakhmad, *proses memantapnya nilai dalam mengembangkan sistem politik nasional dalam demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1987), h. 5.

⁴² Pratisto Tinarso, Supartiningsih Supartiningsih, Hardono Hadi, Aksiologi Nilai Egaliter Budaya "Arek Suroboyo" *Jurnal Al-Ulum*, Vol 8 No 2 Desember 2018: 411, Doi: <http://org/10.30603/au.v18i2.554>

nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama di masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang cukup kuat dan faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya.

Penanaman sikap nilai kepribadian terhadap warga negara sangat berpengaruh melalui jenjang pendidikan baik di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, agar masyarakat bangsa Indonesia diharapkan mempunyai rasa cinta tanah air terhadap bangsanya sendiri. Selain itu, penanaman sikap patriotisme juga dapat merubah perilaku warga negara terhadap bangsanya. Melalui jenjang pendidikan yang ada di bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofi dan substantive-pedagogis merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi warga negara agar menjadi warga negara harmonis.⁴³

Tugas individu dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.⁴⁴ Demi melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah Swt. Telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui rasul-Nya yaitu syari'at Islam sebagai pedoman bagi manusia. Allah Swt juga memberikan kelengkapan yang sempurna kepada manusia sehingga ia bisa dan mampu melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut dan akhirnya ia akan mampu mempertanggung jawabkan tugas-tugas dan wewenang yang dikuasakan kepadanya menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak ke arah tujuan membentuk manusia "*theomorphis*," yaitu pribadinya terhadap ruh Allah sehingga ia bebas dari rasa bimbang.⁴⁵ Antara pendidikan dengan moral akan berhasil bila berjalan secara berdampingan (sejajar), dalam arti pendidikan harus dibarengi dengan pengajaran moral, yang

⁴³ Ani sulianti. 2018. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Budaya Multikultural Untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara. *Jurnal JPK*. Vol 3, No 2 (Juli 2018): 48-55. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018>.

⁴⁴ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Indonesia seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), h.203.

⁴⁵ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Ananda, 1989), h. 159.

memungkinkan anak didik memiliki afektif yang berperan sebagai penunjang suksesnya kemampuan kognitif. Di sisi lain, pendidikan itu menjadi lebih berarti bila para pendidik mampu mentransfer keahlian yang dimilikinya kepada anak didik, bahkan memiliki skill (psikomotor) yang dapat berkompetisi dalam lapangan kerja yang semakin global.⁴⁶

Pembiasaan konsep nilai kepribadian yang luhur dalam akselerasi kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah penting bagi perkembangan peradaban suatu bangsa disamping selain kecerdasan berfikir seseorang. Maka pengembangan nilai kepribadian atau berbudi pekerti hendaknya harus senantiasa diterapkan dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.⁴⁷ Implikasi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan fungsi manusia sebagai memberikan kontribusi antar person dan antar umat untuk hidup saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing membentuk sifat berbangsa dan bernegara, yaitu setiap individu warga negara yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan yang tertuang dalam asmaul husna, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁴⁸ Dalam konteks pengembangan kepribadian dalam Islam mendidik manusia yang bersifat ruhani, meliputi pendidikan akhlak, intelektual, dan jasmani.⁴⁹ Filosofis pengembangan pendidikan untuk berkesadaran berfikir, melalui adanya *plannig* (niat) yang ikhlas,berserah diri kepada Tuhannya dengan kekuatan dorongan ruhani yang bersumber dari kepercayaan diri yaitu potensi ruhani, penguat daya intelek, dan memberi kekuatan baru dalam jasmani.

Secara praksis dalam dunia pendidikan dan masyarakat khususnya di Indonesia sangat berguna dibangun dengan menempatkan pemahaman bahwa pendidikan nilai kepribadian adalah kondisi yang diperlukan untuk control sosial

⁴⁶ Zuhairansyah Arifin. 2011. Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif. *Jurnal Sosial Budaya* Vol 8, No 1 (Januari - Juni 2011): 132-151 . Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i1>

⁴⁷ Handayani, 2014, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudi Pekerti Siswa. *Jurnal Mudarrisa*, Vol 6, No 2 (2014): 168-193. From: jurnalmudarrisa@iainsalatiga.ac.id

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah Dkk, (Jakarta: Tintamasi,1966), h. xvi

⁴⁹ Abdul Rosyid Abdul Aziz Salim, *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Thuruqu Tadrishiha*, (Kuwait: Darul Bunuts Ilmiah,1975.) h.199.

dan realisasi dalam konteks hidup bermasyarakat khususnya di dalam pengembangan kepribadian di Indonesia. Dalam tradisi filsafat atau yang disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. Plato mengemukakan teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan.⁵⁰

Konsep akselerasi pengembangan nilai kepribadian Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar yaitu: *pertama*, implikasi yang berkaitan dengan visi atau orientasi pendidikan di masa depan. Berdasarkan konsep fitrah, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara fisiologis yang lebih menekankan pada upaya pengayaan secara material. Juga tidak hanya diarahkan pada upaya penyesuaian aspek mental-spiritual. Pendidikan yang hanya mementingkan satu aspek tersebut, tidak akan mengantarkan manusia pada corak personalitas yang utuh. *Kedua*, implikasi yang berkaitan dengan tujuan (*ultimate goal*). Tujuan pendidikan Islam di masa depan harus diarahkan kepada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia muslim sejati. *Ketiga*, implikasi yang berkaitan dengan muatan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar yang terangkum dalam potensi fitrah, maka muatan materi pendidikan harus yang dapat melingkupi seluruh potensi tersebut. Materi yang dipentingkan adalah materi yang dapat menjaga keutuhan kepribadian Muslim.⁵¹

Dalam setiap kegiatan, idealnya tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut harus ditetapkan terlebih dahulu, Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang. Suatu kegiatan yang tanpa disertai tujuan, sarannya akan kabur dan tidak jelas. Akibatnya, program dan kegiatannya sendiri menjadi tidak teratur. Selain itu, tujuan juga merupakan parameter keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau

⁵⁰ Andi Taher. 2014. Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Jurnal Analisis*. Vol 14, No 2 (2014): 545-558. Doi: 10.42042/analisis.v14i2.705.

⁵¹ Abdul Rosyid Abdul Aziz Salim, *ibid*, h. 204.

sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan.

Perlunya implementasi pendidikan nilai kepribadian kepada semua, baik itu kepada peserta didik atau pendidik (guru dan orang tua). Dengan pendidikan nilai moral bisa menyelesaikan masalah dan isu-isu global terutama negara Indonesia harus terus menerus dilakukan kajian, diskusi, dialog tentang isu-isu berkaitan dengan nilai moral sebagai bangsa yang besar meskipun dilatar belakangi berbagai macam etnik didalamnya. implementasi pendidikan nilai. Contoh berkenaan dengan keteladanan Memerlukan adanya kesadaran para pendidik agar senantiasa menjadi contoh dituntut berperilaku jujur, berucap dengan ucapan yang baik, tidak mengajarkan kebohongan, dan bertutur kata yang baik.⁵²

Sedangkan yang menjadi sasaran pendidikan Islam adalah manusia. Tujuan yang mendasar dengan diciptakannya manusia adalah beribadah dan tunduk kepada Allah Swt, serta rnenjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta menaati syariat agama Allah Swt. Jika ini merupakan tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: keyakinan, nilai moral, kemanusiaan dan prinsip keseimbangan. Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya untuk membentuk pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia tanpa ada pemisahan pada aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah.⁵³ Atas dasar kristalisasi nilai-nilai fundamental tersebut bagi bangsa Indonesia di harapkan dari seluruh rakyat agar dijadikan sebagai landasan kehidupan, terutama dalam mempertahankan kodrat dan derajat

⁵² Alfian Dwi Primantoro. 2016. Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 1. no 1 juli 2016: 1-8 Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/JPK.v1n1>.

⁵³ Syukur Prihantoro. 2018. Pengajaran Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Buku Ta'lim Al-'Arabiyah Bi Tarīqah Hadīthah Karya M. Fethulah Gülen, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol 19, No 1 (2018): Agustus 2018 16-33.

untuk, mengembangkan dirinya untuk bersama-sama membangun masyarakatnya, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dimata dunia.

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah Swt di dalam kehidupan manusia. Dalam rangka merealisasikan dalam kehidupan dengan sosial kemanusiaan, maka di dukung sifat individu seseorang berbentuk kepribadian. Kepribadian sebuah kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional dan perasaan yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungannya.kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupankesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkkungannya. Ia juga bersifat khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu lain.⁵⁴

Dengan demikian, percepatan konsep nilai kepribadian dalam pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh individu dan sekelompok yang melaksanakan pendidikan Islam. Di antaranya dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya, seperti nilai moral yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern.⁵⁵ Pendidikan Islam di alurkan pada konteks keseimbangan dalam berbangsa dan bernegara.⁵⁶ Melalui kekuatan dari segi fisik dan moralitas Islami yang diteladankan oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita dalam al-Qur'an. Pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Dalam konteks individu yang tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat bwerbangsda dan bernegara.

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat dipahami bahwa akselerasi pengembangan nilai kepribadian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara konsep Islam pada hakikatnya terfokuskan pada tiga bagian yaitu: *pertama*, terbentuknya insan kamil (manusia universal conscience) yang

⁵⁴ Ali Imron. 201, .Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Edukasia Islamika*: Vol. No. 1, Desember 2016: 89-118. From: ___e-journal. iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika.

⁵⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), ha. 469.

⁵⁶ Abd.Rahman Shalih 'Abd. Allah, *Educational Theory; Qur'anic outlook*. Makkah: Ummu al-qura University,1982. Hal. 119-126.

mempunyai dimensi-dimensi qur'ani dalam hidupnya.⁵⁷ Kriteria insan kamil adalah manusia yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak yang mulia.⁵⁸ *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Dimensi religius yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, ataupun robot yang diprogramkan secara deterministik, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Dimensi budaya manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidikan untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus jaman yang membawa kepada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan jaman, serta berbagai kehidupan manusia untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreatifitas berpikir.⁵⁹ *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah Swt, serta sebagai pewaris para nabi dan memberikan yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam secara ontologis adalah dalam rangka membentuk manusia yang sempurna menurut Islam. Menurut Ahmad Tafsir,⁶⁰ manusia sempurna menurut Islam haruslah. Pertama, Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketrampilan. Kedua, Akalnya cerdas serta pandai. Ketiga, hatinya penuh iman kepada Allah.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akselerasi pengembangan nilai kepribadian berlandaskan Pancasila sebagai dasar filsafat Negara, *philofofische Gronslag* dari Negara, yang mengandung konsekuensi bahwa dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan

⁵⁷ A.M Syaefuddin, *Desekuralisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 2.

⁵⁸ M.Dawan Rahardjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Temprint, 1989), h. 26.

⁵⁹ Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Jaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), h. 43.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 46.

demikian seluruh aspek penyelenggaraan Negara tersebut diliputi dan dijemakan oleh asas kerokhanian dalam Pancasila, dan dalam pengertian inilah maka kedudukan Pancasila sebagai asas kerokhanian dan dasar filsafat Negara Indonesia.⁶¹ Bilamana kita pahami hakikat Negara adalah merupakan suatu lembaga kemanusiaan, lahir dan batin. Negara sebagai lembaga kemanusiaan dalam hal hidup bersama baik menyangkut kehidupan lahir maupun batin, yaitu bidang kehidupan manusia selengkapnyanya. Pancasila sebagai dasar filsafat Negara pada hakikatnya merupakan suatu sumber nilai bagi bangsa dan Negara Indonesia.⁶² Maka seluruh aspek dalam penyelenggaraan Negara didasarkan dan diliputi oleh nilai-nilai Pancasila. Sehingga Pancasila sebagai dasar filsafat Negara pada hakikatnya merupakan asas nilai moral negara. Landasan filosofis bernegara sebagai makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawab yang hidup di dalam masyarakat yang pluralistik baik dari segi lingkungan sosial budaya.⁶³

Filosofis aksaelerasi pengembangan Nilai kepribadianl dalam konteks Berbangsa dan bernegara sangat esensi dan mendasar. Walaupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, belum menunjukkan perbaikan yang berarti terhadap nasib rakyat, dikarenakan kalangan elit politik dalam negara hanya meneriakkan dasar hukum tanpa mengembangkan dasar moral bernegara. Akibatnya kalangan elit politik baik legislatif maupun eksekutif bahkan juga elemen-elemen yang ada dalam masyarakat atau yang populer disebut Lembaga Swadaya Masyarakat, hanya menurut kemauan lembaga serta golongannya masing-masing dengan mengatasnamakan rakyat. Sehingga negara hanya merupakan suatu ajang perebutan kekuasaan, dan bukannya berupaya secara bersama-sama melakukan perbaikan negara demi kesejahteraan masyarakat dan rakyat secara luas. Dalam keadaan yang demikian ini secara morala kita berdosa

⁶¹ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975), h.75.

⁶² Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. (Yogyakarta: Paradigma, 2013), h.234.

⁶³ Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun. 2018. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1, 34-49.

terhadap rakyat yang menderita disana sini, karena sulitnya kehidupan ekonomi, keamanan tidak terjamin dan masa depan mereka semakin tidak menentu.

D. Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam secara filosofis Equilibrasi sudah ada dalam kitab suci al qur'an: carilah negeri akherat yang di berikan Allah kepadamu, akan tetapi jangan engkau lupakan kehidupan di dunia. Secara filosofis dalam alqur'an banyak mengajarkan tentang konsep keseimbangan dalam kehidupan ini terkhusus lagi dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan kepada Tuhan, mengajarkan keseimbangan jasmani dan rohani, ada siang ada malam sebagai keserasian.

Konsep pendidikan Kepribadian di Indonesia secara praksis dalam dunia pendidikan dan masyarakat khususnya sangat berguna dibangun dengan menempatkan pemahaman bahwa pendidikan nilai kepribadian adalah kondisi yang diperlukan untuk control individu dan sosial dan realisasi dalam kontesk hidup bermasyarakat. Pengembangan nilai kepribadian merupakan hal sangat pundament oleh karenanya sangat urgen ditanamkan terhadap anak bangsa ini Maka perlu penyeimbangan agar tidak terjadi ketimpangan dalam ranah konsep maupun aplikasi pendidikan di Indonesia.

Relevansi pengembangan nilai kepribadian dalam konteks keindonesiaan sangat diperlukan dan relevan. Konteks nilai-nilai tersebut dapat berfungsi menyatukan menjadi satu kekuatan sosial yang kuat. Nilai kepribadian akan berkembang dalam skala nasional, yang mendekatkan dan menyatukan setiap kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks ke-Indonesiaan sebagai satu kesatuan. Satu kesatuan sistem nilai dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga di harapkan bangsa ini mempunyai nilai kerpibadian yang kuat dan disegani oleh bangsa dan negara lain.

Daftar Pustaka

- Abong, Rustam, 2008, Akselerasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dalam Pembelajaran, jurnal At-Turats. Vol 3 no 1 2008 (desember, 2008): 31-41. Doi: 10.24260/at-turats.v3i1.514.
- Ali, Hamdani. MA. M.Ed, *Filsafat pendidikan*, Kota kembang Yogyakarta, 1987.
- Ali, Hamdani. Prof. MA. M.Ed, *Filsafat pendidikan*, Kota kembang Yogyakarta, 1993.
- Anan Rizqi Nur Haqiqi, Asrul. 2018. Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Al-Murabbi*, Maret 2018: 1-10. From: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/915>
- Arifin, Zuhairansyah. 2011. Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif. *Jurnal Sosial Budaya* Vol 8, No 1 (Januari - Juni 2011): 132-151 . Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i1>
- Awwaliyah, Robiatul & Hasan Baharun. 2018. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, No. 1, 34-49
- Bakar Muhammad, Abu, *Membangun Manusia Indonesia seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.th. hal.203.
- Barnadib, Imam, Prof.M.A., Ph.D, *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Jakarta. Ghalia Indonesia, 1988.
- Barnoto. 2016. Implementasi Kebijakan Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*. Vol 1 No 2 (4 Desember 2016): 221-246 . From: <http://joies.uinsby.ac.id/>
- Budiningsih, Asri, C.DR., *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta 2005.
- Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, t.th.
- Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada setelah Krisis (Evaluasi Pnedidikan setelah Krisis), (LPIST)* Lembaga Pengembangan Inisiatif Strategis unuk Transformatif Dan Pustaka Pelajar, Jakarta, 1999.
- Dawan Rahardjo, M, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989.
- Djatmiko, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Dwi Primantoro, Alfian. 2016. Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 1. no 1 juli 2016: 1-8 Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/JPK.v1n1>.
- Gazalba, Sidi *Sistematika filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Philosophical Equilibration in The Concept of Islamic Education its Relevance for The Acceleration of Personality Value Development in The Indonesian Context

- Hamka, *Filsafat Hidup*, Jakarta: PT.Pustaka Panji Mas,1984.
- Hamzah, B. Uno, M. Pd, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta 2006.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Madzzahibun at-Tarbiyah Bhatsun fi Madzhabit Tarawiyyi indhi Ghazali*, terj. Fathurrahman dan Syaifudin asyrofi, Bandung:PT. AlO Ma'arif, 1988.
- Handayani, 2014, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudi Pekerti Siswa. *Jurnal Mudarrisa*,Vol 6, No 2 (2014): 168-193. From: jurnalmudarrisa@iainsalatiga.ac.id
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2012.
- Hornby, AS. *Webster's Dictionary*, USA: Prentice Hall, 1985.
- Imron, Ali. 2016, Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Edukasia Islamika*: Vol. No. 1, Desember 2016: 89-118. From: e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika.
- Iskandarwassid. Prof. DR., M. Pd dan Dadang Suhendar. DR. H., M. Hum, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Rosda Karya Bandung, 2008.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, terj.Ali Audah Dkk, Jakarta:Tintamasi,1966. hal. xvi
- Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma. 2013.
- Lubabin Nuqul, Fathul, Zamroni Zamroni, Oktalia Rahmawati, Dwi Candra Pranata. 2013. Refleksi Program Akselerasi di Madrasah, *Jurnal Cognition Without Affection*. Vol 10, No 2 (30 Desember 2013): 1-16. Doi: 10.18860/psi.v10i2.6365.
- Machmud, Hadi. 2014, Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 7. no. 2 Juli-Desember 2014: 75-84 Doi: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v7i2>.
- Mohammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafath*, 1978.
- Mukhlas, Moh. Dan Mohammad Muslih. 2009, Peran Sosial Pendidikan Dalam Mobilitas Vertikal Masyarakat Desa. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol 4, No 2 (2009): 41-67 Doi: 10.21111/at-tadib.v4i2.593
- Nazir, M, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Nelvawita. 2017, Akselerasi Perkembangan Ilmu Keislaman (Suatu Analisis Filosofis), *Jurnal POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 3, No 2 (2017) (22 Desember 2017). 242-255. Doi: org/10.24014/potensia.v3i2.4103.
- Noor, J. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2011.

- Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh. 1975.
- Nurcholis, Ahmad. 2011, Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial. *Jurnal teosofi*. Vol. 1 no 2, 2011:175-195 Doi: <https://doi.org/10.15642>
- Nurhasanah. 2015, Hubungan Faktor Individu, Lingkungan Dan Fakta Sosial Dengan Enterpreneurship Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Al-Intaj* Vol 1, No 1 (Maret, 2015): 83-96. From: ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj
- Nurhayati, Sukma Noor Akbar, Marina Dwi Mayangsari. 2014, Hubungan Perfeksionisme Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ecopsy*. Vol 1, No 4 (2014): 16-31 (12 Desember 2014). doi: 10.20527/ecopsy.v1i4.508
- Palmer, Joy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai masa sekarang*, Penerbit Jendela Yogyakarta 2003. Di terjemahkan dari judul Asli" *Fifty Modern Thinkers on Education Fromto the Precent* ", Routledge, London dan New York, 2001 Alih bahasa Farid Assifa.
- Piaget, Sociological Studies.cf, *The Moral Judgement of The Child*, yang di terjemahkan oleh Farid Assifa dalam Joy A. Palmer, 1970.
- Piaget, *Science of Education dan The of Psychology of Child*, London. Longman, 1971.
- Peaget, J. Comment on Mathematical Education, dalam A. Howson (ed), *Development in Matematical Education*, Cambrig University Press, 1973.
- Prasetya, Drs, *Filsafat Pendidikan, Untuk IAIN, STAINPTAIS*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Prihantoro, Syukur, 2018.Pengajaran Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Buku Ta'lim Al-'Arabiyyah Bi Tariqah Hadithah Karya M. Fethulah Gülen, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol 19, No 1 (2018): Agustus 2018 16-33.
- Rahman Shalih 'Abd.Allah, Abd. *Educational Theory; Qur'anic outlock*. Makkah: Ummu al-qura University,1982. Hal. 119-126.
- Rosyid Abdul Aziz Salim, Abdul. *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Thuruqu Tadrisiha*, Kuwait: Darul Bunuts Ilmiah,1975.
- Saifullah, Ali H.A, *Antara filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Sardila, Vera. 2015, Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Risalah* Vol 26, No 2 (Juni 2015): 86-93. From : ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suprateknya, *Service Learning, Belajar dari Konteks Kehidupan Masyarakat, Paradigma Pembelajaran Berbasis Problem*, Mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.

Philosophical Equilibration in The Concept of Islamic Education its Relevance for The Acceleration of Personality Value Development in The Indonesian Context

- Soenarja, A, S.J, *Pembinaan Humaniora Lewat Seni dan Sastra-Musik Drama, Dalam Memanusiakan Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Dik Hartoko (editor) BPK Gunung Mulia Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Surakhmad, Winarno. *Proses nilai dalam mengembangkan sistem politik nasional dalam demokrasi Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Sulianti, Ani. 2018. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Budaya Multikultural Untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 3, No 2 (Juli 2018): 48-55. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018>.
- Syariati, Ali. *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 1989.
- Syaefuddin, A.M, *Desekuralisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan,1990.
- Tarmizi. 2016. Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran. *Jurnal FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 02 No. 2 Desember 2016: 29-48. Doi: <http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v3i1>.
- Taher, Andi. 2014. Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Jurnal Analisis*. Vol 14, No 2 (2014): 545-558. Doi: 10.42042/analisis. v14i2,705.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tinarso, Pratisto, Supartiningsih Supartiningsih, Hardono Hadi, Aksiologi Nilai Egaliter Budaya "Arek Suroboyo" *Jurnal Al-Ulum*, Vol 8 No 2 Desember 2018: 411, Doi: <http://org/10.30603/au.v18i2.554>.
- Tolhah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Jaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Umar, Jusnimar. 2015, Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Jurnal Al-Idarah*. Vol 5, No 2 (Desember 2015):1-17. Doi: 10.24042/alidarah. v5i2.758
- Zahriyal, Riza. Falah. 201,. Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural, *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.7no1 Desember 2016:163-188. Doi: 10.21043/kr. v7i1.1666